



Identitas Orang Melanesia¹

Suatu Tinjauan Antropologis

Izak Resubun

Abstract. The paper delves into the ethnic identity. It consists of four parts. The first part discusses Mendel and Lamarck theories on identity. Mendel is of opinion that one's identity is defined by the genetic-biologic elements, while Lamarck argues that the socio-cultural elements are the determinant factors. The second theory goes well with oceanic theory of identity. The second part is a case study on Mandok's people who sees themselves middlemen. They were, are, and will be maritime middlemen. The third part provides a couple of categories like land, language, religion, and cargo cults that Melanesians used to take in defining their own identity. The final part deals with Melanesian identity. The launching of Law on Regional Autonomy by Indonesian Government, the issue of being indigenous or not is relevant and even *conditio sine qua non* according to one's socio-economic, political and cultural position in the Indonesian society. Relying on Lamarck's theory I argue that the Melanesians make use of the same categories in defining their own identity and outsiders'; moreover ethnic identity is a social construction which is always manipulated by both the elites and the commoners in order to take advance of it.

69

Keywords: identitas • identitas etnik • Melanesia

Pendahuluan

Melanesia sebagai satu wilayah di daerah Pasifik disifatkan sebagai wilayah yang terisolasi, kurang penduduk, tiada agama universal, dengan pulau-pulau kecil yang penduduknya tersebar-sebar (Borsboom & Ploeg 1992: 48; Howard 1990: 260). Ada anggapan bahwa komunitas-komunitas kecil ini statis dan homogen secara kultural sehingga tidak mengalami masalah-masalah lintas etnik (Linneken & Poyer 1990: 1).

¹ Tulisan ini aslinya berjudul *On Being Melanesian: A Note On Ethnic Identity in Melanesia*, yang merupakan sebuah makalah pada mata kuliah Seminar Khusus tentang Studi Pasifik, ketika saya mengikuti kuliah pada Universitas Katolik Nijmegen, Belanda, pada tahun 1997.





Namun bila dipelajari secara mendalam, ternyata mereka telah mengalami perkembangan dan kemajuan besar dalam sistem politik dan ekonominya, sejak beberapa generasi sebelum kedatangan bangsa Eropa; ditambah lagi komunitas-komunitas ini membedakan dirinya satu sama lain berdasarkan teritorium dan loyalitas (Watson 1990: 21).

Perkembangan yang telah berlangsung di daerah ini secara berangsur-angsur dipercepat oleh kehadiran orang-orang Eropa. Transformasi desisif terjadi selama dan sesudah perang dunia kedua. Pada waktu itu orang-orang Melanesia direkrut oleh orang-orang Barat sebagai anggota tentara dan menikmati semua fasilitas dan privilege sebagai mana halnya para tentara Eropa dan Amerika. Perjuangan memenangkan peperangan mengubah 'imago' orang-orang Barat terhadap orang-orang Melanesia sebagai setan-setan yang mengganggu menjadi malaikat-malaikat penyelamat (Hereniko 1994: 412). Namun saya pikir dampak perang yang paling mendalam adalah kisah penghancuran, kekerasan dan kebiadaban yang tak pernah dialami sebelumnya, menjadi pengalaman riil orang-orang Melanesia, karena tanah mereka menjadi medan pertempuran. Di samping dampak negatif tersebut, orang-orang Melanesia mengalami pelbagai hal baru, mis. : barang-barang dari Barat, kehadiran sejumlah besar orang-orang kulit putih, sistem telekomunikasi dan transportasi modern, yang tidak dirasakan sebelumnya (Lal 1994: 449). Pendek kata, situasi pasca perang dunia kedua dapat dilukiskan sebagai suatu era baru bagi orang-orang Melanesia. Ada sejumlah besar perbaikan dalam transportasi, pertumbuhan penduduk dan perkembangan drastis, termasuk kegiatan komersial dan pendidikan (Howard 1990: 269). Isolasi yang memisahkan kelompok-kelompok setempat dibongkar, dan orang mulai bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Perjumpaan dengan sesama orang Melanesia dan dengan orang-orang Barat menimbulkan pertanyaan: "Siapa saya?" Dengan kata lain, muncul pertanyaan tentang identitas diri seseorang.

Melalui tulisan ini saya ingin menunjukkan bagaimana orang-orang Melanesia membedakan dirinya dari orang-orang lain, kategori-kategori yang digunakan oleh orang-orang Melanesia untuk menentukan identitasnya, proses kesadaran diri di antara orang-orang Melanesia. Tulisan singkat ini dibagikan dalam beberapa bagian sebagai berikut: Pendahuluan, teori identitas Mendel dan Lamarck, burung-burung camar tidak terbang ke dalam hutan (suatu studi kasus), kategori-kategori orang Melanesia dalam mendefinisikan identitas seseorang, identitas orang Melanesia, dan penutup.

Teori identitas Mendel dan Lamarck

Etnisitas dan identitas adalah fenomena yang dapat dijumpai kapan dan di mana saja. Dalam perjumpaan dengan orang-orang lain seseorang





menghadapi pertanyaan-pertanyaan berikut: “Siapa anda? Dari mana asal anda? Dari suku atau kelompok mana anda berasal?”. Pertanyaan-pertanyaan demikian menyangkut identitas seseorang dan saya ingin menjawabnya dalam tulisan ini. Namun pertanyaan paling mendasar yang perlu segera dijawab berbunyi: “Bagaimana mendefinisikan identitas seseorang?” Ada dua teori terkenal menyangkut identitas, yaitu teori Mendel dan teori Lamarck, yang akan saya bahas di bawah ini.

Teori Mendel dikenal sebagai teori Barat tentang identitas. Teori ini menekankan warisan biologis sebagai elemen yang menentukan dalam mendefinisikan identitas seseorang (Linnekin & Poyer 1990: 7-8; Howard 1990: 262). Menurut teori ini, orang tidak dapat belajar dari pengalamannya atau orang dapat belajar dari orang lain hanya untuk sementara waktu, tetapi pada akhirnya, ia akan berperilaku sebagaimana ia adanya, karena ia tidak dapat melawan kodratnya sendiri. Pandangan demikian bersumber pada keyakinan bahwa ada suatu relasi yang tak terpisahkan antara ras, budaya dan bahasa. Jika tidak ada suatu hubungan di antara faktor-faktor ini, berarti identitas seseorang didasarkan pada warisan biologis. Problem pandangan ini adalah bagaimana menentukan identitas seseorang, bila ia seorang blasteran atau kancingan. Solusi dalam kasus demikian, orang tersebut digolongkan dalam kelompok yang lebih rendah dari orangtuanya, sehingga tidak dapat mengambil bagian dalam kebudayaan yang lebih tinggi (Howard 1990: 264-65). Jika kita mempelajari pandangan ini dengan lebih seksama, maka kita akan menemukan bahwa tekanan utama diletakkan pada aspek genetik dalam mendefinisikan identitas seseorang. Karena itu secara teoretis seseorang tak mampu mengembangkan diri atau kemampuannya, karena dilahirkan dalam dan atau berasal dari suatu lingkungan sosial tertentu.

Teori oseanis tentang identitas seseorang digolongkan dalam teori Lamarck. Teori ini memberikan tekanan pada relasi sosial sebagai elemen yang paling utama dalam mendefinisikan identitas seseorang (Linnekin & Poyer op.cit.: 7). Konsekuensi pandangan demikian adalah substansi genetik tidak dipandang sebagai satu-satunya faktor dalam menentukan identitas seseorang tetapi harus dilengkapi dengan pertimbangan-pertimbangan lain seperti lingkungan fisik dan sosial. Orang-orang yang hidup bersama seseorang, tempat ia mengadakan interaksi dan berbagi suka-duka setiap hari, merupakan aspek-aspek penting dalam mendefinisikan identitas seseorang. Lieber menyebutnya: *consocial and shared biography* (1990: 72). Dalam pemahaman demikian, ada suatu hubungan erat di antara individu dan sesamanya serta para leluhur dan tanah. Dalam teori ini identitas lebih merupakan suatu produk lingkungan sosial dan lingkungan tempat tinggal daripada aspek-aspek genetik atau biologis (Watson 1990: 26).





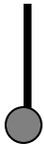
Sejak wilayah Pasifik memasuki komunikasi dengan dunia luar, pengertian identitas telah mengalami pelbagai perubahan dan perkembangan. Seperti ditulis oleh beberapa ahli, teori identitas oseanik merupakan suatu teori dinamis karena orang-orang Oseania menetapkan identitasnya dalam suatu lingkup sosial yang kompleks dan terus berkembang (Linnekin 1990: 149; Howard op.cit.: 259). Para pengamat yang mengikuti perkembangan identitas oseanik melihat suatu pergeseran pemahaman identitas dalam beberapa dekade terakhir, karena pengertian identitas Barat secara perlahan-lahan diambil alih oleh orang-orang Oseania. Sebelum melangkah lebih jauh, saya ingin menyajikan studi Alice Pompino di pulau Mandok sebagai contoh bagaimana orang-orang Melanesia membedakan dirinya dari orang-orang luar Melanesia dan di antara orang-orang Melanesia sendiri.

Burung-burung Camar tidak terbang ke hutan: Suatu Studi Kasus²

Apa yang saya kedepankan di bawah ini merupakan rangkuman studi Alice Pompino tentang identitas etnik di pulau Mandok (1990: 43-60). Studi Pompino bertolak dari reformulasi Foster tentang pengertian identitas dari Barth: "... identitas etnik merupakan hasil dari kategori-kategori yang dimiliki suatu komunitas, yang menjadi basis interaksinya satu sama lain dan dengan orang-orang luar (*ibid.*: 46).

Pulau Mandok terletak di sebelah selatan pulau Umboi, dan merupakan satu dari pulau-pulau Siasi. Pada masa lampau pulau Mandok telah menjadi titik pertemuan dagang di wilayah ini. Ada baiknya bahwa beberapa aspek menarik dari masyarakat Mandok dikemukakan sebagai latar belakang untuk memahami apa yang akan menyusul dalam pembahasan ini. Pertama, komunitas lokal menyadari identitas dirinya sebagai pedagang perantara atau lebih tepat dikatakan pedagang perantara bahari. Kedua, mereka melihat dirinya sebagai orang-orang laut, *diran to te*, dengan mempertentangkan dirinya dengan orang-orang darat, *diran to su*, dari Umboi; walaupun leluhur mereka baru berpindah beberapa abad lalu ke pulau Mandok. Laut merupakan sumber penghidupan utama mereka. Karena itu tidak mengherankan bahwa pengetahuan tentang laut, angin dan bintang amat penting bagi mereka. Dalam lingkungan demikian tidaklah mengherankan bahwa seorang bayi harus melalui dua upacara: mendayung sampan dan

² Burung-burung camar dikenal hidup dan mencari makanannya di laut. Demikian pun orang-orang pulau Mandok dikenal sebagai pedagang perantara bahari. Mereka tidak mungkin diperlakukan sama dengan dengan orang-orang pulau Umboi. Kedua pulau tersebut termasuk dalam kepulauan Siasi dan menjadi bagian dari negara Papua New Guinea.



melintas laut pertama. Untuk meningkatkan taraf hidup mereka, misi dan pemerintah, berusaha memperkenalkan pendidikan moderen, tanaman yang benilai dagang dan ekonomi pasar serta perdagangan. Menarik untuk mengetahui reaksi orang-orang laut terhadap usaha-usaha demikian.

Misi³ merupakan pihak pertama yang mengusahakan pendidikan resmi bagi orang-orang Mandok. Para pelajar yang telah menamatkan pendidikannya, mendapat pekerjaan pada lingkungan misi sebagai katekis atau guru. Langkah berikutnya adalah mengirimkan anak-anak ke pulau lain seperti ke Por atau ke Kilege atau ke Rabaul ataupun ke Madang atau ke Lae. Penting untuk dicatat bahwa pusat-pusat pendidikan ini juga merupakan pusat-pusat dagang, sehingga para orangtua dapat mengunjungi anak-anak dan partner dagang mereka pada waktu yang sama. Yang lebih penting lagi, setelah menamatkan pendidikan, anak-anak dapat memperoleh pekerjaan dan dengan demikian membantu orangtuanya atau pun mencari partner dagang mereka sendiri. Ketika pemerintah menghentikan bantuan bagi pendidikan dan memindahkan pusat-pusat pendidikan ke wilayah-wilayah yang lebih jauh, anak-anak Mandok yang mengikuti pendidikan pun menurun, baik dalam jumlah maupun dalam kualitas.

Suatu peristiwa lain yang perlu dicatat, karena berdampak pada populasi penduduk di pulau Mandok adalah perekrutan tenaga kerja untuk proyek-proyek di pulau-pulau lain dalam beberapa dekade terakhir. Kenyataan tersebut mengakibatkan jumlah penduduk di pulau itu, terus menurun. Untuk meningkatkan jumlah penduduk, pemerintah memulai proyek perkebunan untuk kebutuhan sehari-hari, pengembangan industri lokal serta tanaman perdagangan. Problem yang dihadapi penduduk lokal adalah luas tanah yang tidak memadai dan tiadanya fasilitas transportasi. Usaha pemerintah memindahkan mereka ke pulau Umboi gagal, karena permusuhan lama dan sikap tidak bersahabat para penduduk setempat. Situasi ini diperburuk oleh runtuhnya perdagangan setempat pada tahun 1960-an dan kesadaran diri orang-orang Mandok sebagai para pelaut yang mobilitasnya sangat tinggi.

Komunitas orang-orang Mandok yang tampaknya rukun, harmonis dan statis itu, tidaklah demikian dalam kenyataannya. Kehidupan komunitas lokal diwarnai oleh pergumulan, perjuangan, usaha untuk menampilkan jati diri setiap kelompok. Pendek kata, masyarakat Mandok itu dinamis, di mana kepentingan pribadi dan kelompok sering dipertaruhkan dengan dilatarbelakangi motif sosial-politis dan ekonomis. Komunitas Mandok terdiri dari dua kelompok besar: klen Sangup dan klen Mata. Secara tradisional, kepemimpinan desa berada di tangan klen Sangup. Namun dalam beberapa

³ Misi Katolik mulai menyebarkan iman kristiani di PNG pada umumnya, dan pada khususnya di pulau Mandok sekitar 1880-an.





waktu terakhir terlihat usaha restrukturisasi kepemimpinan desa sebagai akibat perkembangan baru (pendidikan dan pekerjaan). Kompetisi di antara kedua klen ini lebih mencuat keluar, ketika mereka memutuskan untuk membeli sebuah perahu motor dari misi. Problem yang dihadapi adalah: "Siapa yang dapat memimpin bisnis ini?" Seorang dari klen Sangup dipilih memimpin usaha tersebut, tetapi para anggota klen Mata tidak menyetujuinya, karena mereka mempunyai seseorang yang trampil untuk posisi tersebut. Konflik ini tak pernah diselesaikan secara tuntas, akibatnya orang-orang Mandok tidak berhasil dalam usaha-usaha demikian di masa-masa yang akan datang.

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang Mandok memandang dirinya sebagai pelaut-pelaut, dan membedakan dirinya dari kelompok-kelompok lain sebagai pedagang perantara bahari. Kesadaran diri sebagai manusia laut mempengaruhi keterlibatannya dalam proyek-proyek seperti pendidikan, tanaman yang bernilai dagang, ekonomi pasar dan perdagangan. Proyek-proyek tersebut gagal, karena para agennya tidak memperhitungkan identitas etnik orang-orang Mandok sebagai pedagang perantara bahari.

Kategori-kategori Orang Melanesia dalam Mendefinisikan Identitas Seseorang

Masyarakat Melanesia dikenal sebagai komunitas-komunitas egaliter, tetapi kesamaan tersebut tidak berarti semua anggota masyarakat mempunyai akses yang sama ke sumber-sumber kehidupan. Ceritera tentang kepemimpinan di pulau Mandok di atas merupakan suatu contoh situasi tersebut. Dalam bagian ini saya ingin mengedepankan beberapa kategori yang digunakan oleh orang-orang Melanesia untuk membedakan diri satu sama lain dan dengan orang-orang dari luar.

Tanah

Pertanyaan-pertanyaan seperti 'siapa anda dan dari mana anda berasal' merupakan pertanyaan yang dihadapi setiap orang, bila ia berada di perantauan. Sering kali pertanyaan demikian merunut pada keingintahuan pihak lain untuk mengenal latar belakang seseorang atau mengetahui identitas lawan bicaranya. Orang-orang Melanesia menggunakan 'tanah' sebagai satu kategori untuk menentukan identitas seseorang. Tanah digunakan orang-orang Melanesia untuk membedakan dirinya dari orang luar dan di antara mereka sendiri. Muncul pertanyaan: "Mengapa tanah begitu penting bagi orang-orang Melanesia?"





Tanah menjadi satu elemen penting dari identitas seseorang, karena orang-orang Melanesia merasa bahwa mereka mempunyai suatu hubungan khusus dengan sebidang tanah, sebuah pulau dan atau dengan sebuah negara. Mengikuti pembedaan yang dibuat R.J. Walker antara budaya orang pribumi dan budaya orang metropolitan, budaya Melanesia atau lebih tepat budaya-budaya Melanesia, termasuk budaya pribumi. Yang pertama memandang bumi sebagai ibu-bumi atau bapa-langit dan dirinya sendiri sebagai bagian integral dari jagat raya (1989: 152). Kelangsungan hidup mereka tergantung pada sumber-sumber alam dan generositas serta saling membagi di antara mereka. Dalam budaya demikian, tanah menjadi begitu penting, karena kelangsungan hidup entah pribadi, entah keluarga, entah kelompok tergantung dari alam. Karena itu, tidak mengherankan bahwa sikap mereka terhadap alam sekitar mempunyai karakter khusus, yaitu 'menjaga dan melestarikan' dan bukannya 'mengeksplorasi habis-habisan' sumber daya alam yang tersedia. Dengan sikap hidup demikian, mereka mengidentifikasi dirinya dengan dan mengklaim hak eksklusif terhadap sebidang tanah, namun dengan sikap ini mereka tidak memberikan peluang bagi orang lain untuk mengklaim atau menggunakannya.

Suatu penjelasan lain terhadap sikap hidup demikian adalah pemahaman orang-orang Melanesia tentang identitas dan kepribadian (bdk. Teori Lamarck tentang identitas di atas). Seseorang menjadi seorang Melanesia bukan hanya karena warisan biologis tetapi karena relasinya dengan orang-orang lain, roh-roh para leluhur, tanah, air dan udara. Keterikatan seseorang dengan semua aspek ini menjadi unsur penentu bagi identitasnya. Dalam pandangan dunia demikian tidak mengejutkan bahwa tanah merupakan satu dari kategori-kategori yang menentukan identitas seseorang.

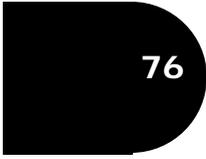
Bahasa

Dalam kaitannya dengan bahasa, Melanesia adalah suatu daerah yang amat mengagumkan bagi para ahli bahasa. Sebagai ilustrasi, pulau Papua sendiri (baik Papua New Guinea dan Papua Barat) memiliki 1000 bahasa. Di Papua Barat dengan penduduknya sekitar 1, 5 juta jiwa, seseorang dapat menjumpai 750 bahasa (van Delft 1996: 1). Kendati dipisahkan oleh jarak yang amat jauh, ada suatu kesadaran diri yang tinggi sebagai anggota kelompok tertentu yang berbeda satu sama lain dan atau dengan kelompok-kelompok luar. Yang menarik adalah bukan hanya bahasa ibu yang dipakai seseorang untuk menunjukkan identitasnya tetapi juga ada kata dalam bahasa setempat yang membedakan pemakainya dengan orang-orang lain. Orang-orang Mandok melihat dirinya sebagai *diran to te*, manusia laut, sedangkan orang Umboi



disapa dengan *diran to su*, manusia darat (Pompino 1990: 49). Orang luar dan orang asing disebut oleh orang Muyu⁴ *ok giran*, yang berarti rambut lurus (Schoorl 1993: 286). Orang Kimaam⁵ menyapa orang luar *kuri*. Kata *ku* berarti babi dan *i* berarti api. Nama ini diturunkan dari kenyataan bahwa orang luar berambut lurus seperti bulu babi dan menggunakan korek api untuk membuat api pada pertemuan pertama di antara kedua kelompok (Saf 1981: 35).

Yang ingin saya kedepankan dalam bagian ini adalah kenyataan bahwa kendati ada kesulitan dalam komunikasi antar kelompok sehingga kurang ada pengaruh timbal-balik yang intens, namun terdapat kata dalam bahasa-bahasa Melanesia untuk membedakan dirinya dengan orang lain di satu pihak, dan di pihak lain, membuat pembedaan di antara mereka sendiri. Bahasa (baca, bahasa lokal) merupakan suatu unsur identitas orang-orang Melanesia, meskipun harus diakui bahwa di era globalisasi bahasa sebagai simbol determinasi diri ada dalam bahaya (Hereniko 1994: 423). Tantangan bagi orang-orang Melanesia di masa depan adalah sejauh mana bahasa-bahasa Melanesia tersebut sebagai satu elemen identitas dirinya, dapat bertahan terhadap bahasa-bahasa nasional dan bahasa mondial (Inggeris).



Agama

Seperti telah disebutkan di atas, relasi orang-orang Melanesia dengan tanah sangat kuat, dan salah satu alasannya adalah roh-roh leluhur dan *allah* mereka hidup di situ. Orang Muyu percaya akan *Komot* sebagai tuan binatang buruan, mereka juga mempercayai tuhan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan, yang disebut *Tanggitman* atau *Tataman* (Schoorl 1993: 105, 108). Mereka harus membawa persembahan kepada tuan-tuan itu untuk mendapatkan bantuannya, agar dapat menjadi kaya (*Ibid.*: 118). Perlu dicatat bahwa sesuai dengan karakteristik orang Muyu persembahan tersebut harus dilakukan secara pribadi. Dalam konteks ini dapat dimengerti bahwa terdapat sejumlah besar tempat suci di wilayah Muyu, dan tempat demikian disebut *ketpon*. Hanya pemilik atau anggota dari lineage dapat memasuki tempat suci tersebut (*Ibid.*: 121). Tidak ada akses bagi semua warga desa untuk masuk ke tempat demikian, dan praktek ini menunjukkan bagaimana orang Muyu membedakan dirinya satu sama lain.

⁴ Orang-orang Muyu adalah sekelompok suku Papua yang mendiami wilayah selatan pegunungan Bintang dan merupakan bagian dari Kabupaten Boven Digul (Papua).

⁵ Orang Kimaam adalah salah satu suku Papua yang mendiami pulau Kimaam yang dulunya dikenal dengan pulau Frederiek Hendrik.





Kontak di antara agama-agama asli dengan agama kristiani terjadi, ketika orang Eropa mulai mengadakan eksplorasi di pulau-pulau Pasifik. Para misionaris memulai kegiatan penginjilan di daerah Muyu dengan membujuk penduduknya untuk turun dan tinggal di desa-desa dan mendirikan sekolah-sekolah (*Ibid.* :209). Didorong oleh keyakinan untuk menyebarkan Injil Kristus, di satu sisi para misionaris telah menobatkan sejumlah besar orang Melanesia, tetapi di sisi lain mereka telah menghancurkan agama-agama asli Melanesia (Walker 1989:154). Seolah-olah memang demikian, namun kenyataan memperlihatkan sebaliknya. Agama asli belum punah, beberapa elemen lama masih dipraktikkan oleh orang-orang Muyu (Schoorl *op.cit.*: 217). Hasil yang paling mengesankan dari kegiatan para misionaris adalah kenyataan bahwa orang-orang Melanesia mengidentifikasi dirinya sebagai orang-orang Kristen (Hereniko *op.cit.*: 434). Orang-orang Melanesia yang mempunyai pelbagai agama asli di masa lampau, pada masa sekarang ini hanya mengenal satu agama universal, yaitu agama kristen, sehingga orang Melanesia identik dengan orang-orang Kristen.

Barang-Barang Berharga Sebagai Arena Kompetisi

Perdagangan *kula* merupakan sistem barter yang amat terkenal di antara para partner di Melanesia. Ada suatu relasi timbal balik di antara dua partner. Yang satu memberikan hadiah dan yang lain menerimanya serta mengembalikannya dalam bentuk hadiah pula (Malinowski 1985: 25-26). Barang-barang dagangan itu meliputi: kalung leher dan gelang tangan (*ibid.*: 90), magi dan ritual (Harrison 1993: 140), dan bahkan para wanita (Weiner 1992: 15). Barang-barang ini dikenal dengan nama barang-barang berharga di antara orang-orang Melanesia. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan: “Mengapa barang-barang tersebut begitu penting bagi orang-orang Melanesia ?” Dengan memiliki barang-barang tersebut, seseorang dapat menaikkan posisi genealogisnya (*ibid.*: 132). Dalam hubungan dengan tulisan ini, saya ingin menggali lebih jauh dua kategori dari barang-barang berharga tersebut: ritual dan para wanita.

Ritual dapat dipandang sebagai suatu ungkapan rasa identitas dan kesatuan, tetapi pada waktu yang sama dapat menjadi sumber konflik dalam relasinya dengan kepemilikan kubur dan ritual (Harrison 1992: 225). Sebab bagi orang-orang Melanesia, aktivitas dan keyakinan ritual lebih daripada milik, keduanya merupakan diri pribadi seseorang, identitas pribadi atau kelompok (*ibid.*: 240). Ritual mempunyai kekuatan hidup yang memungkinkan orang-orang Melanesia untuk memperoleh lebih banyak barang dalam ekonomi tukar-menukar (Harrison 1993: 148). Keinginan untuk memperoleh status tinggi dan mengambil alih hak tanah dan ritual serta barang berharga dari kelompok-kelompok lain merupakan motif ekspansi ke wilayah-wilayah lain (Harrison



1992: 230; 1993: 154). Ekspansi demikian juga didorong oleh keinginan untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar dan untuk bersaing dengan orang-orang lain dari kelompok sendiri. Yang hendak saya tonjolkan adalah keinginan untuk lain dari yang lain pun melatarbelakangi persaingan di antara orang-orang Melanesia sendiri, dan ritual merupakan sarana untuk mewujudkannya.

Telah saya singgung di atas bahwa para perempuan, khususnya yang berasal dari status sosial yang tinggi, termasuk di dalam barang-barang berharga, dan mereka memainkan peranan khusus dalam sistem dagang *kula*. Patrilineage merupakan sistem kekerabatan yang dianut dan dihidupi oleh masyarakat-masyarakat ini. Orang-orang menelusuri genealoginya melalui garis keturunan ayah, sedangkan status sosialnya tergantung pada status ibunya. Para perempuan adalah sarana untuk menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan saudara laki-lakinya: pakaian, titel dan anak-anak (Weiner *op. cit.*: 83). Karena itu para wanita merupakan milik yang tak dapat dipindahtangankan, karena memainkan peranan penting dalam melanggengkan kedudukan keluarga. Para wanita, baik melalui kemampuan produktifnya dalam menghasilkan tikar yang bagus, pakaian dan barang-barang berharga lainnya, maupun kemampuan reproduksinya dalam melahirkan anak, sangatlah penting bagi suami dan saudara laki-lakinya (*ibid.*: 152). Jadi wanita adalah kategori yang digunakan oleh orang Melanesia sendiri untuk mendefinisikan identitas diri seseorang di antara mereka sendiri.

Ada manfaatnya untuk menambahkan bahwa terdapat pula beberapa hal lain lagi yang digunakan dalam membedakan identitas seorang individu atau suatu kelompok dari individu dan atau kelompok lain, yaitu tarian, musik dan pakaian seperti dicatat oleh Anton Ploeg (1993: 777). Orang-orang Melanesia mengklaim suatu hak cipta terhadap hal-hal tersebut dan orang lain tidak dapat menggunakan atau menampilkannya tanpa izin dari pemiliknya. Hak cipta dalam dunia barat dimaksudkan agar orang menghasilkan penemuan baru, tetapi dalam konteks Melanesia hak cipta dilihat dalam relasi sosial di antara dua partner (Harrison 1992: 234). Juga tampak dalam praktek di Melanesia bahwa orang-orang tidak melepaskan hak cipta kepada pihak lain, mereka hanya menyerahkan hak pakainya (*ibid.*: 235). Pemahaman lokal terhadap hak cipta juga berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Ketika puteri Okohoro menyaksikan pertunjukan Asaro Mudman di televisi Australia oleh kelompok lain, ia mendesak ayahnya untuk menghentikan pertunjukan tersebut. Motif ekonomislah yang melatarbelakangi tindakan puteri Okohorok tersebut (Otto & Verlop 1996: 361). Dari apa yang dikedepankan ini, tampak jelas bahwa orang-orang Melanesia memanfaatkan pelbagai kategori untuk membedakan dirinya satu sama lain dan dengan orang-orang luar.



Cargo Cult

Cargo cult adalah nama gerakan keselamatan di mana orang-orang Melanesia berpikir dan berharap bahwa mereka dapat memperoleh kekayaan dan kekuasaan dengan sarana kekuatan spiritual. Gejala ini merupakan salah satu aspek yang paling menarik dari wilayah dan orang-orang Melanesia. Bagi beberapa orang, seperti F.E. Williams, *cargo cult* adalah reaksi dari orang-orang yang hidup dalam situasi patologis sosial dan patah semangat hidupnya. P. Worsley melihatnya sebagai situasi orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan suatu situasi baru (1968: 78-79). Bagi yang lain, *cargo cult* adalah reaksi dari orang-orang tertindas terhadap para penindasnya. Gerakan demikian menjadi perintis nasionalisme Melanesia (*Ibid.*: 254). Namun ahli lain memandang *cargo cult* sebagai suatu reaksi terhadap *disnomy*⁶ (Burridge 1995: 281). Jika kita melihat pendapat para ahli tersebut lebih seksama, maka akan nampak bahwa *cargo cult* merupakan suatu reaksi dari orang-orang pribumi yang mengalami suatu situasi hidup yang baru.

Kendati interpretasi negatif terhadap *cargo cult* di atas, ada juga interpretasi positifnya. Bagi para ahli ini, *cargo cult* merupakan suatu usaha akulturatif orang-orang Melanesia dalam kaitannya dengan dunia moderen (Jaarsma 1997: 25). Di samping itu beberapa ahli lain memandang *cargo cult* sebagai suatu ungkapan identitas Melanesia. Orang-orang Melanesia, kata Hermann seperti dikutip Jaarsma, membedakan dirinya dari orang-orang lain yang tidak memiliki *cargo cult* (*Ibid.*: 26-27), serentak memanfaatkannya sebagai satu kategori untuk mengadakan pembedaan di antara mereka sendiri, di antara mereka yang memiliki dan atau tidak memiliki *cargo cult* (Harrison 1993:153). Jelaslah bahwa *cargo cult* mendapat suatu arti yang baru dalam kehidupan kontemporer orang-orang Melanesia. *Cargo cult* termasuk usaha orang-orang Melanesia untuk menemukan kembali tradisi mereka (*reinventing of tradition*), dan menjadi satu kategori yang dipilih untuk mendefinisikan identitasnya (Keesing 1989: 33). Biasanya dalam usaha demikian, orang memberikan arti baru dan atau sering berbeda sama sekali dengan arti yang telah lazim di mata publik.

Di atas saya telah membahas beberapa kategori yang digunakan orang-orang Melanesia untuk membedakan dirinya di antara mereka sendiri dan atau dengan orang-orang luar. Muncul pertanyaan: "Bagaimana identitas diri orang Melanesia?" Saya menjawabnya dalam uraian berikut ini.

⁶ *Disnomy* ada suatu situasi ketika orang-orang telah meninggalkan adat, peraturan dan hukum yang lama, namun adat, peraturan dan hukum baru yang diterimanya belum menjadi bagian dari diri dan hidup mereka.



Identitas Orang Melanesia

Sebelum melangkah lebih jauh, saya ingin mengemukakan bahwa identitas etnik merupakan suatu konstruksi sosial dan muncul dalam suatu konteks sosial tertentu pula. Dalam kontak dengan orang lain, kita menjadi lebih sadar bahwa diri kita berbeda dari orang-orang lain. Kategori-kategori *kita* dan *mereka* sering digunakan dalam konteks ini untuk menunjukkan siapa termasuk kelompok kita dan siapa terhitung kelompok lain. Kategori-kategori seperti itu merupakan konstruksi sosial (Jenkins 1996: 813; Howard 1990: 272). Dalam realita, orang sering kali harus membedakan dirinya dari orang-orang lain, karena ia terpaksa melakukannya. Dalam bagian ini saya membahas tiga butir berikut: identitas lokal, identitas nasional, identitas nasional dan regional serta globalisasi.

Identitas lokal

Ketika seseorang menghadapi pertanyaan: "Siapa anda?" maka jawabannya berhubungan erat dengan latar belakang budayanya. Bagi seorang Rotuma⁷ jawabannya akan berbunyi: " Saya adalah Tuan X. , ayah saya bernama A dan ibu saya bernama B dan saya berasal dari desa C. Dengan demikian identitas orang Rotuma ditentukan bukan hanya oleh individu yang bersangkutan melainkan juga orangtuanya dan tempat asalnya, atau dalam kata-kata Lieber identitas Rotuma didefinisikan dengan *one's consocial and shared biography* (Hereniko 1994: 419). Cara orang-orang Melanesia memperkenalkan diri, mengungkapkan teori Lamarck tentang identitas. Nama, pendidikan dan pekerjaan tidak cukup mengungkapkan identitas seseorang, karena lingkungan alam dan sosial turut membentuk dan menentukan kepribadian dan identitas seseorang.

Bila orang yang sama pergi ke Suva dan menghadapi pertanyaan yang sama seperti di atas, ia akan menjawab: "Saya seorang Rotuma." Yang terjadi adalah suatu pergeseran dalam menentukan identitas diri, ketika pribadi tersebut sedang menegosiasikan dan atau pun memanipulasikan identitasnya sesuai dengan lingkungan hidup dan kerjanya (*ibid.*: 420). Keadaan ini bukan luarbiasa, karena anggota-anggota kelompok lain pun melakukan hal yang sama. Jorgensen, dalam studinya tentang *tefefolip* (rumah ibadat) orang-orang *Min Ok*, memperlihatkan bahwa *tefefolip* dan *Afek*, leluhur mitologis, menjadi simbol-simbol identitas diri bagi orang-orang *Min Ok* dalam relasinya dengan orang-orang lain, walaupun di antara orang-orang *Min Ok* sendiri terdapat

⁷ Rotuma adalah sebuah pulau di kepulauan Pasifik dan termasuk dalam negara Fiji secara politis, namun penduduknya sendiri merasa bahwa mereka bukan orang Fiji.



suatu variasi yang amat besar (1990: 154; 1996: 190). Hal yang ingin saya kemukakan adalah kenyataan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis melainkan dinamis. Ia selalu dinegosiasikan dan atau pun dimanipulasikan sesuai dengan lingkungan hidup dan kebutuhan seseorang.

Identitas Nasional

Bila orang Rotuma yang telah saya singgung di atas bertemu dengan orang lain dari wilayah Melanesia, mis.: orang Papua New Guinea, ia memperkenalkan dirinya sebagai seorang Fiji. Hal itu berarti ia meninggalkan identitas Rotumanya dan menggunakan identitas nasional sebagai orang Fiji. Kelihatannya pergeseran tersebut amat sederhana, namun tersembunyi suatu masalah besar di belakangnya, yakni pergumulan akan kesatuan. Di satu pihak, negara-negara baru berusaha membangun suatu negara kesatuan yang kokoh, namun di pihak lain negara-negara ini terbentuk dari pelbagai kelompok etnik, budaya dan bahasa yang berbeda (Hereniko 1994: 425). Orang Rotuma tadi dengan sadar dan sengaja memperkenalkan dirinya sebagai orang Fiji, walaupun ia mungkin lebih senang disapa sebagai orang Rotuma. Di sini terjadi suatu pergeseran dari identitas lokal ke identitas nasional, karena situasi yang dihadapinya mengharuskan dia untuk melakukannya.

Para elite politik berusaha memecahkan masalah di atas dengan menciptakan simbol-simbol yang diterima oleh mayoritas penduduk; usaha demikian dilakukan melalui sarana pendidikan formal dan *lingua franca*. Namun heterogenitas budaya akan terungkap bila para murid yang berasal dari pelbagai budaya berkumpul di satu tempat (Jocobsen 1995: 92). Usaha mempromosikan *Pidgin* sebagai *lingua franca* juga gagal, karena para guru cenderung berbicara bahasa Inggris daripada *Pidgin* (*ibid.*: 93). Kelompok kecil para politikus menyajikan beberapa simbol sebagai representasi nasional, seperti gigi babi, burung cendarwasih (Hereniko op.cit.: 422), ada juga yang menyodorkan simbol-simbol lain sebagai representasi nasional, seperti yang dilaporkan oleh Otto dan Verloop tentang *Asaro Mudmen* di daerah pegunungan Papua New Guinea (1996: 369). Masalah bagi orang-orang Papua New Guinea (P.N.G) adalah belum ditemukannya *summarizing symbols*⁸ (Ortner 1979: 94) yang diterima oleh anggota-anggota masyarakatnya.

Identitas nasional masih problematik bagi orang Melanesia, khususnya Papua New Guinea dan Papua Barat. Dan salah satu alasannya adalah

⁸ *Summarizing symbol* adalah simbol yang mencakup semua simbol lain, di mana orang-orang yang melihatnya memahami, menerima dan mengidentikkan dirinya dengan simbol tersebut.



daerah ini memiliki kekayaan tambang yang luar biasa banyaknya. Bougenville dan Min (Sepik) adalah dua provinsi di P.N.G yang mau memisahkan diri dari bagian-bagian P.N.G lain, karena keduanya memiliki hasil tambang yang melimpah (Jorgensen 1996: 202). Ada sejumlah insiden di sekitar Timika, Papua Barat, karena penduduk pribumi kehilangan tanah dan tidak mendapat kompensasi yang memadai dari PT Freeport (Trihusodo 1995: 33). Untunglah bahwa pada saat sekarang ini 1 % dari pendapatan bersih PT Freeport digunakan untuk pembangunan manusia dan lingkungan hidup ketujuh suku yang mendiami daerah sekitar tanah olahan perusahaan tambang itu dan yang berhak atas hasil tambang tersebut. Pendek kata, identitas nasional di wilayah Melanesia masih berkembang dan perlu dikaji lebih lanjut.

Identitas Nasional dan Regional serta Globalisasi

Mengikuti model pendefinisian diri di atas, seorang Fiji yang bertemu dengan seseorang dari wilayah Polynesia atau pun wilayah Micronesia, akan mengatakan bahwa ia seorang Melanesia. Dengan memperkenalkan dirinya seperti itu, ia telah meninggalkan identitas Fijinya, dan mengenakan identitas regionalnya (Melanesia). Hal yang sama akan terjadi, bila seseorang dari daerah Pasifik berjumpa dengan seseorang dari Eropa, Amerika ataupun Afrika dan Asia. Apalagi dunia modern memungkinkan pertemuan yang amat sering dan intens antar penduduk dunia melalui sarana transportasi dan telekomunikasi yang semakin canggih, sehingga masalah identitas seseorang tetap relevan, karena kita hidup dalam suatu 'desa besar' yang hampir tidak ada lagi garis pemisah yang jelas dan tajam antar para penduduknya.

Situasi tersebut terlihat dalam kenyataan bahwa pada masa sekarang tidak ada satupun negara di dunia, yang terpisah atau memisahkan diri dari bagian-bagian dunia lainnya. Ada suatu arus global dari elemen-elemen pelbagai budaya berbeda yang melintasi negara-negara individual dan mempengaruhinya (Jacobsen 1995: 94). Hal ini telah dan sedang berlangsung di Melanesia, dan tentu berdampak pada pendefinisian identitas Melanesia. Di satu pihak, negara-negara di Melanesia mengalami masalah *nation-building*, di samping itu mereka pun membedakan dirinya dengan sesama orang Melanesia dan dengan orang-orang luar. Di pihak lain, mereka menghadapi apa yang disebut Foster suatu 'regim budaya' kosmopolitan, yang disajikan oleh mass-media, industri pariwisata dan oleh perjumpaan dengan kaum migran dan pelarian politik (*ibid.*: 95). Perjumpaan demikian menimbulkan pertanyaan mengenai identitas diri bagi orang Melanesia.

Dalam konteks identitas orang Melanesia, saya ingin mengedepankan bahwa interese ekonomis dan strategi politik wilayah ini mempunyai andil besar dalam pendefinisian diri seseorang. Sampai beberapa dekade lalu,



wilayah ini tidak dikenal oleh bagian dunia lainnya, namun kini menjadi pusat pemberitaan mass-media. Ada pelbagai alasan mengapa terjadi demikian, namun saya ada melihat dua sebab utama. Pertama, tak dapat diingkari bahwa wilayah ini kaya dengan hasil alam sehingga dapat dikatakan bahwa kepentingan ekonomis menarik minat dan perhatian bagian dunia lain untuk memperhitungkannya. Kedua, pergumulan orang-orang Melanesia untuk mendapat pengakuan sebagai orang pribumi, pemilik tanah ini dan karena itu berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan tambang yang berada di sana (Jorgensen 1996: 204; 1990: 159). Keberadaannya sebagai orang Min, atau orang Papua, atau pun orang Bougainville merupakan *conditio sine qua non* untuk dapat mengambil keuntungan dari apa yang disajikan oleh tanah. Dalam hal ini, identitas dimanipulasi sebagai suatu sarana politis untuk mendapatkan keuntungan ekonomis.

Penutup

Dalam artikel ini saya berusaha membahas bagaimana orang-orang Melanesia membedakan dirinya satu sama lain dan dengan orang-orang bukan Melanesia. Identitas etnik dan masalah yang mencakupnya, bukanlah sesuatu yang sama sekali baru bagi orang-orang Melanesia, namun lebih mencuat dalam beberapa dekade terakhir akibat kontak yang lebih sering dan intens dengan dunia luar. Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan beberapa catatan berikut:

Pertama, orang-orang Melanesia tidak ada. Yang ada adalah orang Fiji, orang Papua Barat dan orang Papua Timur dan seterusnya, dan bila diteliti lebih seksama, maka akan tampak orang Papua misalnya merupakan label yang diberikan kepada pelbagai kelompok etnik yang mendiami pulau Papua. Orang Papua dan orang Melanesia merupakan konstruksi dari dalam dan dari luar untuk membedakan kelompok orang dan individu yang satu dari yang lain. Tidak boleh dilupakan bahwa perbedaan orang yang satu dengan yang lain telah, sedang dan akan ada, bahkan di dalam kelompok sendiri pun terdapat kategori kita-mereka.

Kedua, identitas Melanesia, identitas Papua dan seterusnya akan muncul justru karena pertemuan dengan kelompok-kelompok lain. Dengan kata lain, karena yang lain adalah yang lain, maka kita menjadi kita. Kita membutuhkan yang lain, dan yang lain membutuhkan kita. Justru karena gesekan dengan dan tantangan dari yang lain, lahir dan tumbuhlah kesadaran diri akan identitas individual dan kelompok yang bahkan dilestarikan. Definisi identitas membutuhkan kategori-kategori yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan tempat dan waktu.



Yang berikut, pemahaman identitas orang-orang Melanesia dapat dikelompokkan dalam teori identitas Lamarck, yakni lingkungan sosial merupakan elemen-elemen yang menentukan dalam menetapkan identitas seseorang. Kenyataan bahwa seseorang lahir dari orangtua asli Fiji, belum dengan sendirinya menjamin bahwa ia seorang Fiji, karena keterlibatan dalam urusan yang menyangkut kepentingan Fiji menjadi unsur desisif dalam menentukan identitas seseorang sebagai orang Fiji. Yan Boelaars (1981) menemukan dalam studinya tentang Yah'ray bahwa seseorang akan kehilangan haknya atas tanah, bila ia berpindah ke tempat lain dan tidak menunjukkan minat terhadap dan mempertahankan tanah tersebut dari gugatan orang lain. Namun dalam beberapa decennia terakhir, terjadi pergeseran dari pemahaman Lamarck ke pemahaman Mendel. Perlu dicatat bahwa pemahaman demikian disebabkan oleh kontak yang semakin sering dan intens dengan dunia luar.

Terakhir, identitas Melanesia dipolitisir baik oleh para elit politik untuk mendapatkan lebih banyak kekuasaan di dalam masyarakatnya, maupun oleh orang-orang biasa untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dari tanahnya. Dengan singkat, identitas Melanesia merupakan suatu usaha penduduk setempat untuk menentukan nasib dan masa depannya sendiri (Howard 1990: 275).

Sejak bergulirnya Otonomi Khusus (OTSUS) di tanah Papua, identitas seseorang menjadi begitu penting bahkan dalam situasi tertentu merupakan *conditio sine qua non* untuk melamar pekerjaan, mendapat promosi dan menduduki jabatan tertentu. Namun sepengetahuan saya, belum ada suatu telaah mengenai identitas manusia Papua dan kriteria atau kategori yang digunakan untuk mendefinisikannya. Dalam beberapa tahun terakhir ini masalah identitas muncul di mana-mana. Misalnya, seseorang yang berada di kepulauan Riau, mungkin lebih menguntungkan secara politis dan ekonomis, bila ia menonjolkan identitas Melayunya daripada identitas Indonesia (Fee 2001:876), bahkan negara seperti Indonesia pun mencari jati dirinya (Schulte Nordholt 2001:897), terutama setelah runtuhnya rezim Orde Baru dan lahirnya Reformasi. Pada umumnya kita menerima teori Mendel tentang identitas, yang nota bene biologis sifatnya, padahal banyak studi lain, termasuk studi ini, menunjukkan bahwa bukan faktor biologis yang menentukan dan menetapkan identitas seseorang melainkan aspek sosio-budaya.





Daftar Rujukan

- Boelaars, J. 1981 *Headhunters About Themselves: An Ethnographic Report from Irian Jaya, Indonesia*, Leiden: KITLV Press (Verhandelingen 92).
- Borsboom, A. and A. Ploeg. 1992. *Stille Zuidzee*, s'-Gravenhage: Koninklijk Instituut voor de Tropen/Novib.
- Burridge, L. 1995. *Mambu. A Melanesian Millenium*, Paperback version, Princeton: Princeton University Press.
- Delft, Dirk van. 1996. "De laatste de Kanibalen", dalam *NRC Handelsblad: Wetenschap en Onderwijs*, Donderdag, 8 Februari: 1.
- Fee Lian Kwee. 2001 "The Construction of Malay Identity across Nations," dalam *Bijdrage tot Taal-Land- en Volkenkunde*, no. 157(4): 861-79.
- Harrison, S. 1992. "Ritual as Intellectual Property," dalam *Man*. 27: 225-44.
- _____, 1993. "The Commerce of Culture", dalam *Man*. 28: 139-58.
- Hereniko, V. "Representation of Cultural Identities," dalam K.H. Howe, R. C. Jiste, and B. V. Lal (eds.): *Tides of History: The Pacific Islands in the 20th Century*. hal. 406-434. kota (?): Penerbit (?).
- Howard, A. 1990. "Paradigms, History and the Search for Identity," dalam J. Linekin and L. Poyer (eds.): *Cultural Identity and Ethnicity in the Pacific*, hal. 259-79, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Jaarsma, S.R. 1997. "Ethographic Perceptions of Cargo: Fragments of an Intermittent Discourse," dalam Ton Otto and Ad Borsboom (eds.): *Cultural Dynamics of Religious Change in Oceania*, hal. 1-36. Leiden: KITLV Press.
- Jacobsen, M. 1995. "National Cultures and Local Identities: Cultural Persistency in the Face of Papua New Guinean National Encompassment," dalam *Ethnos*. 60 (1-2): 81-98.
- Jenkins, R. 1996. "Ethnicity etcetera: Social Anthropological Point of View," dalam *Ethnic and Racial Studies*. 1(4): 807-22.
- Jorgensen, D. 1990. "The Telefolip and the Architecture of Ethnic Identity," dalam B. Craig and Hyndman (eds.): *The Children of Afek. Oceania Monograph*, hal. 151-60. Kota: Penerbit (?)
- _____, 1996. "Regional Histories and Ethnic Identity in the Hub of New Guinea: the Emergence of the Min," dalam *Oceania*. 66 (3): 189-201.
- Keesing, R.M. 1989. "Creating the Past: Custom and Identity in the Contemporary Pacific," dalam *the Contemporary Pacific*. (1-2): 19-49.
- Lal, B. V. 1994. "The Passage Out," dalam K. R. Howe, R. C. Kiste and B.V. Lal (eds.): *Tides of History: The Pacific Islands in the 20th Century*. hal. 436-61. kota: Penerbit(?).

- Lieber, M.D. 1990. "Lamarckian Definition of Identity on Kapingamarangi and Pohnpei," dalam J. Linnekin and L. Poyer (eds.): *Cultural Identity and Ethnicity in the Pacific*, hal. 71-101. Honolulu: University of Hawaii Press,
- Linnekin, J. 1990. "The Politics of Culture in the Pacific," dalam J. Linnekin and L. Poyer (eds.): *Cultural Identity and Ethnicity in the Pacific*. hal.149-72 Honolulu: University of Hawaii Press.
- Linnekin, J. and L. Poyer. 1990. "Introduction," dalam J. Linnekin and L. Poyer (eds.): *Cultural Identity and Ethnicity in the Pacific*, hal. 1-16. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Malinowski, B. 1985. *Crime and Custom in Savage Society* (reprinted), New Jersey: Rowman and Littlefield Publisher Inc.
- Otto, T. and R.J. Verloop. 1965. "Asaro Mudmen: Local Property, Public Culture?," dalam *The Contemporary Pacific*. 8(2): 349-86.
- Ploeg, A. 1993. "Cultural Politics among the Siassi," dalam *Bijdragen tot Taal-, Land en Volkenkunde*. 149: 768-780.
- Pompino, A. 1990. "Seagulls Don't Fly in the Bush: Cultural Identity and the Negotiation on the Mandok Island, Papua New Guinea," dalam J. Linnekin and L. Poyer (eds.): *Cultural Identity and Ethnicity in the Pacific*, hal. 43-69. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Saf, F.X. 1981. *Gerakan Cargo Cult di Pulau Kolepom*, Abepura-Jayapura: STFT Fajar Timur (Skripsi).
- Schulte Nordholt, N. 2001. 'Indonesia, a Nation-State in Search of Identity and Structure', dalam *Bijdrage tot Taal-, Land en Volkenkunde*, no. 154: 881-901.
- Schoorl, J.W. 1993. *Culture and Social Change among the Muyu*, Leiden: KITLV Press.
- Trihusodo, P. 1996. "Sejumlah Versi dari Timika," dalam *Gatra*, 30 September hal. 32-33.
- Walker, R.J. 1989. "Colonization and Development of Maori People," dalam Howard Michael (ed.): *Ethnicity and National Building in the Pacific*, hal. 152-68. Tokyo: United Nations University,.
- Watson, J.B. 1990. "Other People Do Other Things: Lamarckian Identity in Kainantu Subdistrict, Papua New Guinea," dalam J. Linnekin and L. Poyer (eds.): *Cultural Identity and Ethnicity in the Pacific*, , hal. 17-41. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Weiner, A.B. 1992. *Inalienable Possession: The Paradox of Keeping-While-Giving*, California: University of California.
- Worsley, P. 1968. *The Triumph Shall Sound: A Study of Cargo Cults in Melanesia*, 2nd edition, London: McGibbon & Kee Limited.